

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan memaparkan data mengenai: (1) deskripsi teori/konsep meliputi teori budaya religius dan arus globalisasi, (2) penelitian terdahulu dan (3) paradigma penelitian.

#### A. Deskripsi Teori/Konsep

##### 1. Deskripsi Teori Budaya Religius

###### a. Pengertian Budaya Religius

Asal kata budaya dari bahasa Sanskerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal.<sup>13</sup> Istilah budaya dalam *American Heritage Dictionary* dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>14</sup>

Tylor mengartikan budaya sebagai “*that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and my other capabilities and habits negired by men as a member of society*”.

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial,

---

<sup>13</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), 181

<sup>14</sup>J.P.Kotter & J.L.Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja. Terjemahan oleh Benyamin Molan*, (Jakarta: Prenhalindo, 1992), 4

berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan keyakinan, seni dan sebagainya.<sup>15</sup>

Darmiati Zuchdi mengemukakan bahwa budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Hal ini dikarenakan dalam perwujudannya, budaya religius di sekolah di dalamnya terdapat *inkulnasi* nilai atau penanaman nilai kepada peserta didik, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.<sup>16</sup> Budaya religius sekolah merupakan upayaterwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di sekolah tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadarmaupun tidak, ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.<sup>17</sup>

Pengembangan budaya religius menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai

---

<sup>15</sup>Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 19

<sup>16</sup>Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36.

<sup>17</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), 77

agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang bersifat vertikal (hablum min Allah) dan horizontal (Hablum min al-nas), dan hubungan dengan alam sekitarnya. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Dalam tataran simbol-simbol budaya, yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan dan lain-lain.<sup>18</sup>

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap; 2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat; 3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Honigman berpendapat dalam buku pelajaran Antropologinya yang berjudul *The World of Man*. Sementara menurut Robert K. Marton di antara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang

---

<sup>18</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 135–36

<sup>19</sup>Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No. 2, 1969),

terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di alam pikiran.<sup>20</sup> Menurut ilmu Antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>21</sup>

Buku Pendidikan Agama Islam, yang disusun oleh Tim Dosen PAI Universitas Brawijaya Malang memberikan definisi tentang kebudayaan sebagai berikut: 1) Kebudayaan adalah manifestasi dari perwujudan aktivitas manusia sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ia merupakan perwujudan dari ide, pemikiran, gagasan, nilai-nilai, norma dalam bentuk tindakan dan karya. Oleh karena itu, kebudayaan adalah suatu yang spesifik manusiawi; 2) Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>22</sup>

Pengertian tentang budaya yang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah kemampuan mengolah atau daya dari akal atau budi yang berupa cipta, karsa dan rasa dalam mengubah

---

<sup>20</sup>S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999, Cet. II), 62.

<sup>21</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*, 180.

<sup>22</sup>Tim Dosen PAI UB, *Pendidikan Agama Islam*, Pusat Pembinaan Agama, (Malang: Citra Mentari Grup, 2005), 169.

alam. Budaya adalah hasil dari ide dan pikiran manusia yang diperoleh dengan cara belajar.

Sedangkan kata religi dalam bukunya Sidi Gazalba disebutkan bahwa mungkin sekali berasal dari kata Latin *relegere* atau *religare* yang berarti berhati-hati. *Religare* juga berarti mengikat, dan *religi* berarti kecenderungan rohani manusia yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakikat dari semuanya itu. Religi mencari nilai dan makna dalam sesuatu, yang berbeda sama sekali dari segala sesuatu yang dikenal. Karena itulah dikatakan bahwa religi itu berhubungan dengan Yang Kudus.<sup>23</sup>

Muhaimin, Agama berasal dari bahasa Sansekerta, masuk dalam perbendaharaan bahasa melayu (Nusantara) dibawa oleh agama Hindu dan Budha. Mengenai pengertian dasarnya terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan bahwa agama berasal dari kata “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti kacau-balau atau kocar-kacir. Jadi kata agama berarti tidak kacau, tidak kocar-kacir, dan berarti teratur. Dengan pengertian dasar demikian maka istilah agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur, tidak kacau balau, serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan bagi hidup manusia.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 37.

<sup>24</sup>Muhaimin et. al., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 33.

Menurut Harun Nasution, ada beberapa pengertian atau definisi tentang agama, yaitu: 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi; 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia; 3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada pada diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia; 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan hidup tertentu; 5) Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib; 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib; 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia; 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.<sup>25</sup>

Durkheim seorang ahli Sosiologi mengartikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan yang suci (*sacred*) yang mempersatukan para pemeluknya menjadi satu komunitas moral yang tunggal.<sup>26</sup>

Keterangan dan berbagai pendapat tersebut dapat diketahui bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan sang pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang

---

<sup>25</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985, Cet.IV), 10.

<sup>26</sup>*Ibid*, 51.

dilandasi dengan mengharap ridla Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), misalnya sholat, doa, puasa, khataman Al-Qur'an. Horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Keberagamaan seseorang bisa diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, aktivitas agama bukan saja terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>27</sup>

Jadi, dalam pembudayaan agama, langkah-langkah yang harus terjadi secara berurutan adalah sebagai berikut: 1) Pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif; 2) Memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara afektif; 3) Pembentukan tekad secara konatif.

Inilah trilogi klasik pendidikan yang oleh Ki Hajar Dewantara diterjemahkan dengan kata-kata “cipta, rasa, karsa”, atau 3 (tiga) *ngo*

---

<sup>27</sup>Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

(Bahasa Jawa), yaitu *ngerti* (mengerti), *ngerasakno* (merasakan atau menghayati), dan *nglakoni* (mengamalkan).<sup>28</sup>

Budaya sekolah merupakan seluruh pengamalan psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku, implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan kantin sekolah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semua itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku.

Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktifitas ekonomi, sosial, politik atau aktifitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.<sup>29</sup>

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat dimana ia dipertahankan, termasuk masyarakat sekolah, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik,

---

<sup>28</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 313.

<sup>29</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 40-41.



bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalui disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda. Di masyarakat, agama merupakan *establishment* yang kuat, dan terikat dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi masyarakat.<sup>30</sup>

Dengan demikian, budaya agama di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya tindakan dan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam bertingkah laku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan kata lain Budaya religius di sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Dapat pula dikatakan sebagai cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagaman). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).

Budaya religius dalam komunitas sekolah bisa dilakukan melalui keteladanan pembiasaan setiap hari seperti shalat berjamaah, baca Al-Qur'an, dan amalan-amalan yang berkaitan dengan rukun

---

<sup>30</sup>Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, Cet. IV), 294.

Islam juga ditambah budaya 5S: salam, senyum, sapa, sopan, dan santun, etos belajar-mengajar, tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, menjaga kebersihan dan keindahan di lingkungan sekolah, memarkir kendaraan pada tempatnya, dan seterusnya. Melalui upaya tersebut peserta didik dibawa ke pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, penghayatan nilai-nilai agama secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai-nilai agama secara nyata sebagai bentuk aplikasi teori.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa dapat berupa: semangat berkorban (jihad), semangat persaudaraan (ukhuwah), semangat saling menolong (ta'awun) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: berupa tradisi solat berjamaah, gemar bersodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

#### **b. Model Budaya Religius**

Lingkungan kerja pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan fisik berupa berbagai sarana dan prasarana dan lingkungan non fisik berupa *basic value* atau nilai dasar. Pertama lingkungan fisik yaitu lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student-centered activities*) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah dan semangat belajar siswa. Kedua

lingkungan Nonfisik setidaknya ada dua hal yang dapat dilakukan, yaitu: (1) *Jealous- Limiting Mentality* budaya jeles (cemburu, tertutup, selalu berburuk sangka); (2) *Generous-Growing Mentality* yaitu budaya terbuka, kebersamaan, selalu membutuhkan orang lain.<sup>31</sup>

Pengertian Model Menurut Eggen dan Kauchak model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran.<sup>32</sup>

Model penciptaan budaya religius di sekolah dapat dipilah menjadi empat macam, antara lain:

- 1) Model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.
- 2) Model formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap

---

<sup>31</sup><https://masyarakatbelajar.wordpress.com>, *Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif*, diakses pada 2 Juni 2017

<sup>32</sup> Wardhani, *Beberapa Teknik, Model dan Strategi Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta, 2005), 22

tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap commitment dan dedikasi.

- 3) Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.
- 4) Model organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.<sup>33</sup>

Model budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Penciptaan suasana

---

<sup>33</sup>Muhaimin et.al. , Paradigma Pendidikan ..., 306-307.

religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Model atau kegiatan-kegiatan sebagai budaya religius (religious culture) di sekolah antara lain pertama, melakukan kegiatan rutin, yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan sekolah dapat menumbuhkan budaya religius (religious culture).

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam

suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-Qur'an.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran. Dalam membahas

suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan di mana peserta didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial,

emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rokhaninya.

Koentjaraningrat dalam Muhaimin, upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>34</sup> Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. Kedua, penetapan action plan mingguan

---

<sup>34</sup>Muhaimin, (ed.), Nuansa Baru Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 157.



atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, cultural, psikologis ataupun lainnya.<sup>35</sup>

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.

Model-model budaya religius di sekolah sebagaimana tersebut di atas, merupakan langkah agar dapat mengaplikasikan konsep Islam tentang budaya religius dapat dipahami dari doktrin keagamaan.

Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama secara

---

<sup>35</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 326.

kaffah. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ  
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islamkeseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."*<sup>36</sup>

Budaya religius di sekolah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik. Diantaranya ialah: 1)Budaya taghoni atau membaca al qur'an setiap pagi; 2)Al qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia yakni sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat tersebut mengajak manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Alaq berikut ini:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*Artinya:1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; 4) yang*

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Per-Kata*, (Bandung: Syaamil Internasional, 2007), 32.

*mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>37</sup>

Ayat-ayat Al-Qur'an juga sangat berperan penting dalam membangun karakter akhlak. Beberapa diantaranya ialah pengarahan berakhlak karimah.<sup>38</sup> Al-Qur'an sendiri melakukan proses pendidikan melalui pelatihan-pelatihan baik formal maupun non formal. Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik.<sup>39</sup> Karena itu kedudukan akhlak sangatlah tinggi. Kedudukan akhlak sebagaimana telah dijelaskan melalui ayat-ayat Al-Qur'an inilah manusia dapat menjadikan manusia berfikir dengan baik dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Melalui pendidikan al-Qur'an setiap manusia mampu belajar memahami hidup dan berfikir tentang yang haram atau yang halal, baik atau yang buruk.

Karena mengetahui begitu pentingnya al Qur'an dalam pendidikan, maka setiap hari siswa dituntut untuk membaca al qur'an sebelum memulai pelajaran agar terbentuk akhlak yang terpuji sehingga menimbulkan semangat belajar bagi siswa ataupun semangat bekerja bagi guru maupun karyawan.

---

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Internasional, 2007), 597.

<sup>38</sup>Muhaimin et.al., *Paradigma...*, 64.

<sup>39</sup>*Ibid*, 65

Rutinitas inilah yang diharapkan dapat mengakar dalam perilaku warga sekolah, meskipun bermula dari keterpaksaan menjadi hal yang biasa dilakukan. Ketika siswa sudah semangat untuk belajar tentu prestasinyaapun akan meningkat. Begitu pula pada dewan guru yang memandu kegiatan tersebut tentu secara tidak langsung akan selalu membaca al Qur'an setidaknya di sekolah. Warga sekolah hadir sebelum masuk mengawali pelajaran secara serentak melakukan rutinitas membaca al Qur'an ini benar-benar menjadi suatu energi positif.

### c. Nilai-nilai Religius

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai-moral atau etis), religius (nilai agama).<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Ghazalba dalam bukunya *Sistematika Filsafat*, nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai sebuah identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap ke dalam obyek suatu keyakinan, sentiment (perasaan

---

<sup>40</sup>Elly M. Setiadi, et.al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), 31.

umum) oleh Allah SWT yang pada gilirannya menjadi sentiment kejadian umum dan identitas umum berupa aturan umum.<sup>41</sup>

Dalam pengembangan budaya religius dalam merespon arus globalisasi, ada beberapa nilai agama yang mendasar dan perlu ditanamkan dalam pendidikan, nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah. Di antaranya adalah:<sup>42</sup>

#### 1) Nilai-nilai Ilahiyah

Nilai-nilai *Ilahiyah* sangat penting diterapkan pada lembaga pendidikan, karena itu merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islam yakni menjadikan peserta didik taat dan memiliki nilai spiritual dalam hidupnya disamping itu bahwa tujuan Allah menciptakan manusia hanya untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, dan Sabar.

Dengan penanaman nilai-nilai ilahiyah ke dalam jiwa siswa, akan membentuk karakter siswa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berserah diri pada Allah, memiliki rasa syukur dan sabar serta keikhlasan atas nikmat dan musibah yang dialaminya. Sehingga peserta didik akan mampu menjadi pribadi yang siap menyongsong arus globalisasi.

---

<sup>41</sup>Diambil dari Sinopsis Tesis Indra, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*, (UIN Malang, 2012), 11.

<sup>42</sup>NurcholishMadjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 98-100.

## 2) Nilai-nilai Insaniyah

Sesuai dengan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan harus dapat merubah pola pikir dan tingkah laku manusia ke arah yang berbudi mulia. Ada beberapa nilai Insaniyah yang perlu dipertimbangkan untuk ditanamkan pada anak didik, diantaranya adalah: Silaturrahmi, Al-Ukhuwwah, Al-Adalah, Iffah, dan Al-Munfiqun. Dengan memberikan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai religius berupa nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah* bertujuan untuk memperkuat *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan manusia dengan sesama).

Budaya religius dalam tataran nilai berupa: semangat berkorban (jihad), semangat persaudaraan (ukhuwah), semangat saling menolong (ta'awun) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: berupa tradisi solat berjamaah, gemar bersodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Budaya-budaya nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius culture tersebut dalam lingkungan sekolah.

#### d. Landasan Pelaksanaan Budaya Religius di Sekolah

Landasan utama budaya religius yang dikembangkan di kalangan umat islam yang dinyatakan bahwa fitrah agama telah tertanam dalam jiwa manusia sejak dari alam arwah dahulu, terdapat dalam terdapat dalam QS al-A'raf: 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا

عَنْ هَذَا غَفْلِينَ ﴿١٧٢﴾

*Artinya: (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai fitrah untuk beragama. Fitrah tersebut akan dapat terjaga apabila lingkungan tempat manusia itu berada mendukung untuk itu. Sekolah, sebagai wadah untuk mendidik tentu saja menjadi sebuah keharusan untuk dapat menjaga dan mengembangkan fitrah siswa yang dididik agar dapat menjalankan agamanya dengan baik. Beragama dengan baik tidak berarti hanya melaksanakan ibadah secara baik, namun juga mengandung pengertian bahwa seorang siswa dapat melaksanakan ruh atau intisari beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dasar hukum dalam mengembangkan model budaya religius sebagai pengembangan pendidikan agama di sekolah adalah :

- a. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 ayat 1(a)<sup>43</sup>
- b. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab V tentang Standar Kompetensi Lulusan
- c. Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan<sup>44</sup>
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- f. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah

Beberapa aturan hukum di atas merupakan bekal bagi para pengelola Pendidikan Agama Islam (PAI) pada khususnya di dalam melakukan pengembangan pada sekolah-sekolah. Dengan adanya payung hukum yang jelas, maka jelas tidak lagi terdapat hambatan-hambatan yang bersifat mendasar.

---

<sup>43</sup>Menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

<sup>44</sup>Berkenaan dengan hak-hak peserta didik, terdapat pada Bab II pasal 4



#### e. **Proses Penanaman Budaya Religius**

Proses penanaman budaya dijelaskan oleh Muhaimin dalam *Rekonstruksi Pendidikan Islam* merupakan praktik keseharian, nilai-nilai religius dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan; (2) penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut; (3) pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, cultural, psikologis ataupun lainnya.<sup>45</sup>

Musthofa Rembangy menjelaskan dalam *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* bahwa budaya religius dapat terbentuk

---

<sup>45</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 326.

sebagai berikut: (1) prescriptive yaitu pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, penganutan dan penataan terhadap suatu scenario (tradisi perintah). dan (2) terprogram atau learning process atau solusi terhadap suatu masalah yaitu dari dalam diri seseorang yang dipegang teguh dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap atau perilaku.<sup>46</sup>

Strategi yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya ialah melalui : (1) tauladan atau contoh; (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi atau dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) hukuman; dan (7) penciptaan suasana religius bagi peserta didik. Dalam tataran praktik keseharian nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dengan bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah.<sup>47</sup>

Proses pengembangannya tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: (1) sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang disekolah; (2) adalah penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut; (3) pemberian penghargaan terhadap prestasi

---

<sup>46</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta : Teras, 2010), 216

<sup>47</sup> *Ibid*

warga sekolah seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang dianut peserta didik menjadi niscaya, baik dalam berfikir atau berpendapat, dan menciptakan kondisi yang religius serta memmanifestasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah.<sup>48</sup>

#### **f. Respon Warga Sekolah**

Menurut Marcus Remiasa dan Yeny Lukman respon sama halnya dengan persepsi, yaitu proses internal yang memungkinkan seseorang memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku.<sup>49</sup> Respon juga berarti pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau menafsirkan pesan.<sup>50</sup> Berdasarkan kedua pengertian tersebut maka respon dapat diartikan sebagai reaksi, jawaban, reaksi balik atau persepsi, sikap dan tindakan sebagai akibat dari adanya stimulant atau rangsangan dari eksternal, baik tindakan tersebut positif maupun negatif. Dengan demikian respon warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya religius di sekolah berarti reaksi, jawaban, reaksi balik atau persepsi, sikap dan tindakan baik positif maupun negatif yang

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Ahmad Fauzi, *Respon Masyarakat Lereng Gunung Merapi Terhadap Pengembangan Puri Merapi'cindey Laras' Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi di Dusun Pangukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta)* (UIN Sunan Kalijaga, 2013), 21.

<sup>50</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 51.

ditunjukkan warga sekolah dalam menanggapi pelaksanaan budaya religius di sekolah khususnya dalam pengembangan budaya religius warga sekolah.

Warga sekolah perlu menjalankan atau merespon sesuai dengan hak dan kewajiban. Ketika warga sekolah memberikan respon dalam lingkungan sekolah, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) suatu posisi, diharapkan menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sikap tanggung jawab dan professional dari pemegang warga sekolah.

Dalam hal ini posisi guru dipandang sangat strategis, di dalam sekolah berbasis religius, guru juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, hal ini sesuai dengan pendapat Shalehantara lain: (1) Bersalaman ketika hendak memasuki lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa dan guru; (2) Melakukan tadarus al-Qur'an ketika hendak memulai pelajaran; (3) Mengucap salam serta membaca minimal *basmalah* sebelum memulai kegiatan belajar mengajar; (4) Memberikan kultum atau ceramah yang berisikan nilai-nilai religius; dan (5) Mengucap *hamdalah* ketika kegiatan belajar mengajar usai.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 170

Respon warga sekolah baik pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik dalam suatu kegiatan biasanya lebih cenderung bersifat vertikal dan horisontal. Respon orang tua, komite sekolah atau stakeholder lainnya biasanya cenderung bersifat partisipasi fisik dan non fisik. Contohnya partisipasi orang tua dalam pengembangan program-program sekolah baik pada tataran penyampaian ide-ide, gagasan maupun pada peran serta dalam pembiayaan.

Dimensi partisipasi sebagai bentuk respon dapat ditinjau dari dua perspektif, yaitu dimensi siapa yang harus berpartisipasi dan dimensi bagaimana respon tersebut berlangsung. Dimensi tentang siapa yang merespon maka seluruh warga sekolah atau *the stakeholder society* berkewajiban melakukan tindakan atau umpan balik, terdiri atas peserta didik, orang tua, pendidik, kepala sekolah, dan pengelola sekolah. Tentu proporsi respon masing-masing komponen tersebut di atas tidak sama porsi dan bentuknya.

## **2. Diskripsi Teori Arus Globalisasi**

### **a. Konsep Globalisasi**

#### 1) Pengertian Globalisasi

Secara singkat, Globalisasi, dalam bahasa Indonesia mempunyai arti proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Sedangkan menurut J.A.Scholte ada lima pengertian globalisasi yang umum ditemukan dalam literature, yaitu: globalisasi sebagai

internasionalisasi, liberalisasi, universalisasi, modernisasi, dan penghapusan batas-batas teritorial.<sup>52</sup>

Sedangkan gaya hidupnya yang cenderung kemewah-mewahan adalah ditandai dengan penggunaan barang-barang bermerek untuk mendapatkan daya tarik tersendiri. Masyarakat tidak asing lagi dengan *Armani, Versace, Guess, Dolce & Gabbana* dan belum lagi jebolan desainer kota mode serta sepatu dan tas seperti *Louise Vuiton, Gucci, Prada, Nevada, Fladeo, FLD, ST Yves* sampai merek lokal seperti *Yongki Komaladi*. Tak ketinggalan pula, merek parfum yang sering diburu antara lain *Calvin Klein, Kenzo, Coco Channel, Escada, Paris Hilton, J-lo dan Kylie Minogue*. Barang-barang mewah lainnya dapat dibeli dengan cara *online* atau melalui katalog sebuah perusahaan *Multi Level Marketing (MLM)* seperti *Sophie Paris, Keiza, Cocopelli, Lionelli, Wellys* dan lain sebagainya juga merupakan tanda adanya globalisasi.<sup>53</sup>

Budaya F3 (*Fashion, Food & Funny*) yang kini mulai marak di masyarakat untuk mencoba *fast food* di mall semakin banyak diburu. Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>52</sup>Rudi Hermawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan pada Era Globalisasi*, sebuah artikel, 2000.

<sup>53</sup> Amir, Yasraf, Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat, Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, (Bandung: Mizan, Anggota IKAPI), 1998.

pengertian globalisasi dapat ditinjau dari berbagai segi dan disiplin, karena daya pengaruh globalisasi mampu menembus hampir semua segi kehidupan manusia baik individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Indikator perilaku konsumtif oleh Sumanto dijelaskan bahwa definisi konsep perilaku konsumtif amatlah variatif, tetapi pada intinya tujuan dari pengertian perilaku konsumtif adalah membeli barang tanpa pertimbangan rasional atau bukan atas dasar kebutuhan pokok. Secara operasional, indikator perilaku konsumtif: (1) Membeli produk karena iming-iming hadiah; (2) Membeli produk karena kemasannya menarik. Para konsumen sangat mudah terbujuk untuk membeli produk yang dibungkus dengan rapi dan dihias dengan warna-warna yang menarik; (3) Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi. Para konsumen mempunyai keinginan membeli yang serba mahal, karena pada umumnya individu mempunyai ciri khas dalam berpakaian, memilih makanan, berdandan, gaya rambut, dan sebagainya dengan tujuan agar selalu dapat menarik perhatian orang lain; (4) Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya). Para konsumen cenderung berperilaku yang ditandakan oleh adanya kehidupan mewah sehingga cenderung menggunakan segala hal

yang dianggap paling mewah; dan (5) Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status.<sup>54</sup>

Budaya religius di sekolah menjadi hal yang harus ditegakkan untuk menangkal masuknya globalisasi tersebut. Warga sekolah akan mudah terpengaruh produk-produk baik budaya makanan, pakaian, dan peralatan pendukung kehidupan. Oleh karena itu warga sekolah dibiasakan menerapkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan nilai-nilai religius.

a) Ciri-ciri Era Globalisasi

Era globalisasi adalah era masyarakat terbuka. Adapun karakteristik masyarakat terbuka ialah.<sup>55</sup>

- (1) Bidang ekonomi, ditandai oleh adanya pasar bebas.
- (2) Bidang politik, masyarakat terbuka ditandai oleh hidup kembangnya nilai-nilai demokrasi di dalam masyarakat demokratis.
- (3) Bidang budaya, masyarakat terbuka ditandai oleh adanya budaya global.

a) Dampak Positif dan Negatif arus Globalisasi

- (1) Dampak Positif

---

<sup>54</sup>Sumanto, <http://www.gunadarma.ac.id/> diakses pada 19 Mei 2017.

<sup>55</sup>Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perpektif Abad 21*. (Magelang:Indonesia Tera, 1999), 307.



Era globalisasi bukan tanpa konsekuensi. Oleh sebab itu perlu kita cermati dampak positif maupun negatif dari era tersebut.<sup>56</sup>

Oleh karena itu kita harus waspada dalam usaha untuk terus-menerus meningkatkan taraf hidup janganlah kita jatuh kepada wabah konsumerisme yang mendewakan materialism. Kita boleh saja menjadi kaya tetapi tidak perlu menjadi rakus. Dengan perjuangan tersebut diharapkan masyarakat menjadi dinamis, terus-menerus maju dan mengejar yang terbaik.<sup>57</sup>

## (2) Dampak Negatif

Dampak negatif dapat memperlihatkan diri dalam bermacam-macam bentuk antara lain ancaman terhadap budaya bangsa. Era globalisasi melahirkan budaya global yang dapat merupakan ancaman terhadap budaya lokal atau budaya bangsa. Tetapi sebenarnya budaya global tidak mematikan budaya lokal apabila budaya lokal atau budaya bangsa yang berkembang dan terpelihara baik bahkan dapat memberi sumbangan yang sangat berarti bagi tumbuhnya budaya global yang beragam.

---

<sup>56</sup>*Ibid*, 198.

<sup>57</sup>*Ibid*, 198.

### **b. Dampak Budaya Religius dalam Merespon arus Globalisasi**

Dampak dari budaya religius di sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai religius kepada diri siswa maupun kepada warga sekolah. Dengan ditanamkannya nilai-nilai religius diharapkan dapat membekali siswa dalam merespon arus globalisasi yang menuntut manusianya untuk kompetitif dalam segala bidang.

Dengan sifat religius yang dimiliki, maka diharapkan kualitas *hablum minallah* dan *hablum minannasnya* dapat meningkat. Dengan sifat religius juga diharapkan para siswa ini mampu memenuhi karakteristik masyarakat global yang berdisiplin tinggi.

Hal ini juga sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 yang bertujuan bahwa pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa manusia yang mempunyai sifat religius merupakan tujuan dari dilakukannya pengembangan religius di sekolah dalam merespon arus globalisasi. Hal ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang memenuhi kriteria karakteristik masyarakat global. Dengan demikian mereka mampu menyongsong era global yang sangat kompetitif.

## B. Penelitian Terdahulu

Berangkat dari penelusuran penulis tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, saya belum menemukan kajian yang sama terkait dengan penelitian tentang Budaya Religius di Sekolah dalam Merespon Arus Globalisasi di MI , meskipun demikian ada beberapa penelitian yang secara tidak langsung terkait dengan budaya religius yang cukup relevan dengan masalah yang penulis angkat antara lain:

1. Nur'im Septi Lestari tesis dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter dengan Nilai Religius melalui Pembiasaan”*(Study multikasus di SDN Prigi Trenggalek dan SDIT surya Melati Bandung Tulungagung). Program Pascasarjana IAIN Tulungagung tahun 2014. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut: (a) Bagaimana implementasi pendidikan karakter di SDN Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung?; (b) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik di SDN Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung?; (c) bagaimana pembiasaan dalam implementasi pendidikan karakter di SDN Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung? Sedangkan hasil penelitiannya adalah: (a) Implementasi pendidikan karakter di SDN Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung dengan cara diintegrasikan langsung pada setiap mata pelajaran. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, pembentukan budaya berbasis karakter dilakukan melalui keteladanan, pengondisian, dan kegiatan rutin. (b) Nilai-nilai pendidikan

karakter yang ditanamkan pada peserta didik di SDN Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung diantaranya: ketauhidan, akhlaq, fiqih. Dalam sehari-hari peserta didik melakukan baca doa, surat-surat pendek sebelum pelajaran, sholat dhuha ketika istirahat, dan sholat dhuhur berjamaah. (c) Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan dalam bidang keagamaan, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, dan lain-lain.<sup>58</sup>

2. Hadi Priyanto dalam tesis yang berjudul “*Pembudayaan Perilaku Islami di Sekolah*” (Studi Multisitus di SMPN 1 dan SMPN 2 Srengat Kab. Blitar). Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Tulungagung tahun 2014. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut: (a) bagaimana perencanaan Pembudayaan Perilaku Islami di SMPN 1 dan SMPN 2 Srengat Kab. Blitar? (b) bagaimana strategi Pembudayaan Perilaku Islami di SMPN 1 dan SMPN 2 Srengat Kab. Blitar? (c) Bagaimana implementasi Pembudayaan Perilaku Islami di SMPN 1 dan SMPN 2 Srengat Kab. Blitar? (d) Bagaimana implikasi Pembudayaan Perilaku Islami di SMPN 1 dan SMPN 2 Srengat Kab. Blitar? Sedangkan hasil penelitiannya adalah: (a) perencanaan perilaku Islami mulai dari perumusan visi misi Islami, sampai pada penyusunan standar ubudiyah. (b) guru Pendidikan agama Islam membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan.

---

<sup>58</sup> Nur'im Septi Lestari, *Implementasi Pendidikan Karakter dengan Nilai Religius melalui Pembiasaan (Study multikasus di SDN Prigi Trenggalek dan SDIT surya Melati Bandung Tulungagung)*, Tesis, (Tulungagung: Program Pascasarjana IAIN, 2014)

Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan suasana religius sebagai pengembangan pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.(c) pembudayaan perilaku Islami dimulai dari program yang ditentukan pada awal tahun, kemudian dilaksanakan mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan sampai tahunan. (d) pembudayaan perilaku Islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik di lembaga pendidikan. Pribadi muslim dengan karakter Qurani dapat terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di lembaga pendidikan tersebut.<sup>59</sup>

3. Fita Nuraisiyah dalam tesis yang berjudul "*Penerapan Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik.*" (studi multisitus di SD Plus Al-Irsyad Al-Islamiyah dan SDI Al-Badar Tulungagung), Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung 2014, adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut: (a) bagaimana bentuk budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik di SD Plus Al-Irsyad Al-Islamiyah dan SDI Al-Badar Tulungagung? (b) Bagaimana strategi yang digunakan untuk menerapkan budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik di SD Plus Al-Irsyad Al-Islamiyah dan SDI Al-Badar Tulungagung? (c) bagaimana penerapan budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik di SD Plus Al-

---

<sup>59</sup> Hadi Priyanto, *Pembudayaan Perilaku Islami di Sekolah* (Studi Multisitus di SMPN 1 dan SMPN 2 Srengat Kab.Blitar), Tesis, (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN, 2014)

Irsyad Al-Islamiyah dan SDI Al-Badar Tulungagung? Sedangankan hasil penelitiannya adalah: (a) Untuk mengetahui bentuk budaya religius dalam pembentukan akhlak, (b) Untuk peran budaya religius dalam pembentukan akhlak, (c) Strategi yang digunakan menerapkan budaya religius dalam pembentukan akhlak.<sup>60</sup>

4. Rizal Sholihudin, *strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius (studi multi situs di SMKN Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar. Pascasarjana IAIN tulungagung. Tahun 2015.* Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut: (a) bagaimana strategi guru PAI dalam mengimplementasikan sholat fardlu berjamaah dan sholat sunat untuk mewujudkan budaya religius di SMKN Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar? (b) bagaimana strategi guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir untuk mewujudkan budaya religius di SMKN Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar? (c) Bagaimana strategi guru PAI dalam mengimplementasikan peraturan berbusana muslim untuk mewujudkan budaya religius di SMKN Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar? (d) apa faktor penghambat implementasi budaya religius di SMKN Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar? Sedangkan hasil penelitiannya: (a) memanfaatkan waktu praktek agama Islam dengan alokasi 1 jam pelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum selain pelajaran agama Islam 2 jam pelajaran. (b) strategi guru PAI dalam mengimplemantasikan budaya

---

<sup>60</sup> Fita Nuraisiyah, *Penerapan Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik (studi multisitus di SD Plus Al-Irsyad Al-Islamiyah dan SDI Al-Badar Tulungagung)*, (Tulungagung: Progam Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam Institut Agama Islam Negeri, 2014).

religius tidak terfokus dalam kelas. (c) kerjasama guru PAI dengan guru maa pelajaran lain dalam mengarahkan siswa membiasakan sholt berjamaah dan di absen. (d) mengarahkan siswa untuk berbusana muslim dan muslimah ketika praktik agama dan pelajaran agama Islam di kelas.<sup>61</sup>

5. Binti Maslukah dalam Tesis berjudul “ *Penerapan Budaya Religius dalam menanggulangi Kenakalan Peserta Didik*”(Studi Mulisitus di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates kabupaten Blitar). Program Pascasarjana IAIN Tulungagung tahun 2015, Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut: (a) Bagaimana penerapan budaya religius bagi peserta didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates kabupaten Blitar? (b) mengapa penerapan budaya religius dapat mengatasi kenakalan peserta didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates kabupaten Blitar? Sedangkan hasil penelitiannya adalah: (a) Penerapan budaya religius bagi peserta didik, semua guru terutama guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius, mampu melakukan perannya membimbing peserta didik baik jasmani maupun rohaninya dengan baik, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. (b) Penerapan budaya religius dapat mengatasi kenakalan peserta didik. Guru sebagai model penciptaan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik dengan cara menjadi uswah bagi peserta didik, baik dalam bertutur kata maupun berperilaku. Guru sebagai

---

<sup>61</sup>Rizal Sholihudin, *strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius (studi multi situs di SMKN Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar*, (Tulungagung: Pascasarjana IAIN tulungagung, 2015

penasehat dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik dengan cara mendorong dan motivasi kepada peserta didik, supaya peserta didik memahamidan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>62</sup>

Posisi peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan terdahulu dapat diperjelas dalam tabel berikut ini:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus	Hasil Penelitian	Penelitian yang akan dilakukan
1	Nur'ism Septi Lestari	Implementasi Pendidikan Karakter dengan Nilai Religius melalui Pembiasaan di SDN Prigi Trenggalek dan SDIT surya Melati Bandung Tulungagung	a) implementasi pendidikan karakter yang di tanamkan (b) nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik (c) bagaimana pembiasaan dalam implementasi pendidikan karakter	a)dengan cara diintegrasikan langsung pada setiap mata pelajaran. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013,pembentukan budaya berbasis karakter dilakukan melalui keteladanan, pengondisian, dan kegiatan rutin. b)Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik diantaranya:	Penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang model budaya religius dalam menghadapi arus globalisasi di sekolah, proses yang mendasari lahirnya model budaya religius di sekolah dan peran warga sekolah terhadap arus globalisasi di sekolah.

<sup>62</sup> Binti Maslukah, *Penerapan Budaya Religius dalam menanggulangi Kenakalan Peserta Didik (Studi Mulisitus di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates kabupaten Blitar)*, (Tulungagung: Program Pascasarjana IAIN, 2015).



				<p>ketauhidan, akhlaq, fiqih. Dalam sehari-hari peserta didik melakukan baca doa, surat-surat pendek sebelum pelajaran, sholat dhuha ketika istirahat, dan sholat dhuhur berjamaah.</p> <p>c) Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, dan lain-lain.</p>	
2	Hadi Priyanto	Pembudayaan Perilaku Islami di Sekolah di SMPN 1 dan SMPN 2 Srengat Kab. Blitar	<p>a) perencanaan Pembudayaan Perilaku Islami</p> <p>b) strategi Pembudayaan Perilaku Islami</p> <p>c) implementasi Pembudayaan Perilaku Islami</p> <p>d) implikasi Pembudayaan Perilaku Islami</p>	<p>a) perencanaan perilaku Islami.</p> <p>b) guru PAI membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan. Perencanaan tersebut sebagai salah satu saran dalam rangka menciptakan</p>	

				<p>suasana religius sebagai pengembangan pembelajaran PAI di sekolah tersebut.</p> <p>c) pembudayaan perilaku Islami dimulai dari program yang ditentukan pada awal tahun, kemudian dilaksanakan mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan sampai tahunan.</p> <p>d) pembudayaan perilaku Islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik di lembaga pendidikan.</p>	
3	Fita Nuraisyah	Penerapan Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SD Plus Al-Irsyad Al-Islamiyah dan SDI Al-Badar	<p>a) bentuk budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik</p> <p>b) strategi yang digunakan untuk menerapkan</p>	<p>a) Praktek seni budaya dilingkungan sekitar sambil menanamkan nilai-nilai keagamaan.</p> <p>b) Dengan menggunakan metode konstruktivisme siswa lebih mandiri dan</p>	

		Tulungagung	n budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik (c) penerapan budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik	bisa memecahkan masalah yang dihadapi c) Lingkungan yang sangat mendukung dapat meningkatkan kreatifitas siswa.	
4	Rizal Sholihudin	Strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMKN Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar	a) strategi guru PAI dalam menerapkan sholat fardhu dan sholat dhuha berjamaah. b) bagaimana strategi guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir untuk mewujudkan budaya religius c) strategi guru dalam menerapkan peraturan berbusana muslim. d) faktor penghambat implementasi budaya religius	a) memanfaatkan waktu praktek agama Islam dengan alokasi 1 jam pelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum non PAI. b) strategi guru PAI dalam mengimplementasikan budaya religius tidak terfokus dalam kelas. c) kerjasama guru PAI dengan guru yang lain dalam mengarahkan siswa. d) mengarahkan siswa untuk berbusana muslim dan muslimah	

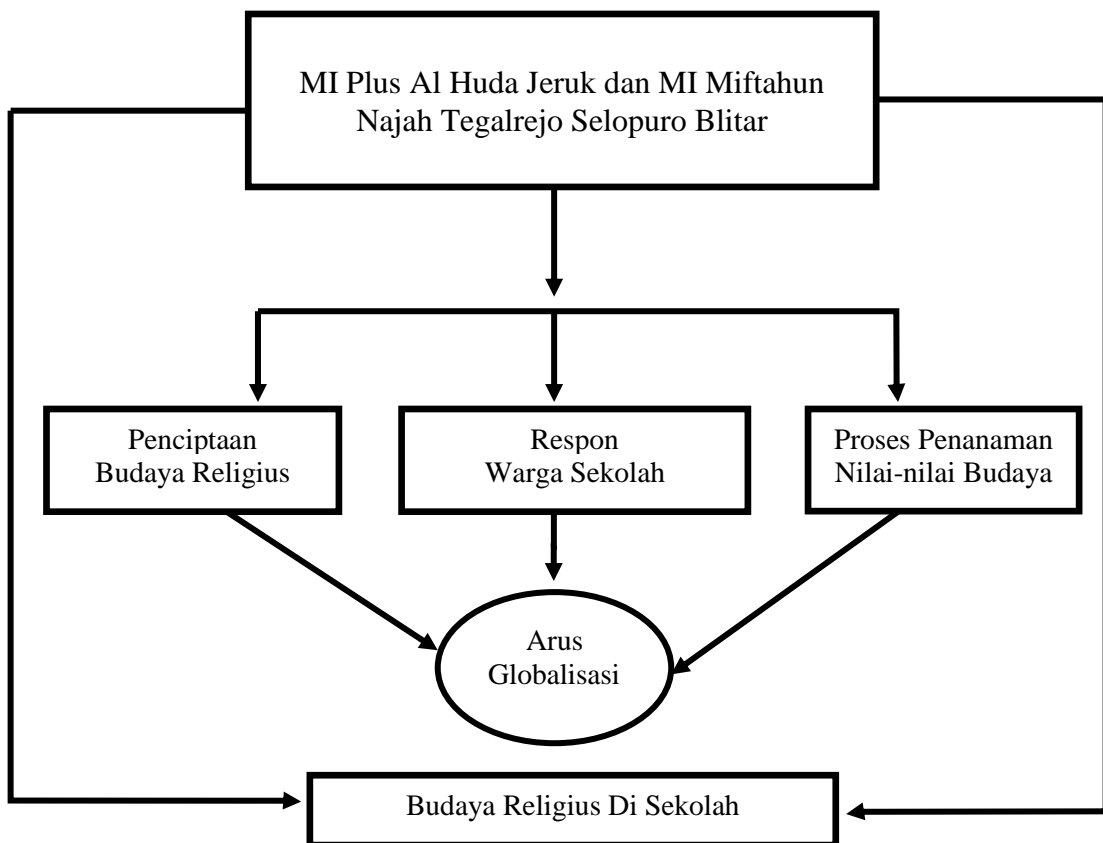
				ketika praktik agama dan PAI dikelas.	
5	Binti Maslukah	Penerapan Budaya Religius dalam menanggapi Kenakalan Peserta Didik”(Studi Mulisitus di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 wates kabupaten Blitar)	a) penerapan budaya religius bagi peserta didik b) penerapan budaya religius dapat mengatasi kenakalan peserta didik	a) penerapan budaya religius bagi peserta didik, semua guru menciptakan budaya religius, b) Penerapan budaya religius dapat mengatasi kenakalan peserta didik baik perkataan maupun berperilaku.	

Tabel 2.1 Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan

Dari tabel di atas dapat dipahami lebih jelas bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada penerapan dalam budaya religius yang akan dicapai dalam penelitian, subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. Dari hasil penelitaian-penelitian di atas, penulis dalam proposal tesis ini mencoba memfokuskan pada proses budaya religi di sekolah dalam menyiapkan peserta didik dalam menghadapi arus globalisasi yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam.

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus menceritakan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini, akan mendiskripsikan pengembangan budaya yang ada disekolah, penerapan respon arus globalisasi di lembaga formal. Peserta didik memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Keragaman inilah yang menjadi pusat dari pendidikan agama Islam

berwawasan multikultural. Adapun secara eksternal, pendidikan agama diharapkan pada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral. Usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman peserta didik, baik dari sisi keyakinan beragam maupaun keyakinan dalam suatu agama.